

BAB II
NONVERBAL DALAM RITUAL GAWAI DAYAK PADAMASYARAKAT
IBAN DI DESA LAJA SANDANG KECAMATAN EMPANANG
KABUPATEN KAPUAS HULU
(PENDEKATAN ETNOGRAFI)

A. Hakikat Sastra

Sastra adalah sebuah istilah yang sering kali disebutkan dan banyak diperbincangkan seiring dengan perkembangannya dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi. Tak jarang sastra juga dianggap sebagai sesuatu yang fiktif dan sarat imajinasi.

1. Pengertian Sastra

Sastra (Sansekerta/Shastra) merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, sastra, yang berarti "teks yang mengandung intruksi" atau pedoman", dari kata dasar sas yang berarti "intruksi atau ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini bisa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan. Disini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Biasanya kesusastraan dibagi menurut geografis atau bahasa (Sadikin, 2011:6).

Sastra dapat digunakan sebagai bahan ajar yang sangat penting untuk melestarikan sastra untuk generasi seterusnya Sama hal dengan pendapat Teeuw (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:1) menyatakan bahwa kesusastraan berasal dari kata "sastra" dan mendapat awalan "su". Sastra itu sendiri terdiri atas kata "sas" yang berarti mengarah, pengajaran, dan "tra" menunjukkan 'alat atau sarana'. Oleh karena itu, sastra berarti 'alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instansi atau pengajaran'. Adapun awalan "su" berarti baik atau indah. Dengan demikian, susastra adalah alat untuk mengajar yang bersifat baik atau indah.

Sastra disampaikan dengan bahasa yang berkembang di masyarakat. Menurut Rene welek dan Austin warren (2014:98) sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat.

Berkenaan dengan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, sastra adalah ungkapan pikiran perasaan seorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakatnya. Sastra dijadikan alat untuk mengajar, memberikan suatu petunjuk ataupun pedoman. Sastra merupakan representasi jiwa manusia untuk memahami jiwa yang lain dan sebuah karangan fiksi hasil imajinasi seorang pengarang yang dituangkan ke dalam bentuk kata-kata yang mengandung nilai estetika dan nilai kehidupan di dalamnya. Karya sastra biasanya dijadikan sebagai wadah seseorang untuk mengekspresikan diri.

2. Fungsi Sastra

Sastra sebagai refleksi kenyataan memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat atau bahkan memiliki pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan seseorang. Sastra memiliki fungsi dalam kehidupan bermasyarakat baik sebagai hiburan maupun pendidikan. Menurut Wellek dan Warren (2016:24) sastra memiliki dua fungsi yaitu kesenangan dan kemanfaatan. Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan seperti kesenangan fisik lainnya, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Sedangkan manfaatnya ialah keseriusan, bersifat didaktis, keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi.

Hidup dalam masyarakat tentunya memiliki fungsi yang bermanfaat bagi masyarakat. Menurut Sadikin (2011:6), dalam kehidupan masyarakat, sastra mempunyai beberapa fungsi yaitu: (a) fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya, (b) fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau

mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya, (c) fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya, (d) fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya, sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik mengandung moral yang tinggi, (e) fungsi religius, yaitu sastra menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani penikmat/pembaca sastra.

Sastra yang ada di masyarakat tentunya memiliki fungsi yang bernabfaat bagi masyarakat. Menurut Edgar (Al-Ma'ruf dan Nugrahani 2017:6) menyatakan bahwa fungsi sastra adalah didactic heresy, yang menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan batiniah.

Sastra telah menjadi aspek penti dalam masyarakat yang menjadikan identitas masyarakat itu sendiri. Menurut Slamet (2018:25) Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Dengan demikian sastra merupakan salah satu aspek penting dari kehidupan sebuah bangsa. Di negeri kita, aspek-aspek penting yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara sering disebut dengan istilah 'ipoleksosbudhankam,' atau ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki beberapa fungsi sastra yaitu sebagai (1) penghibur, (2) pendidikan, dan (3) keagamaan. (1) Sebagai penghibur, sastra dapat dijadikan sebagai media hiburan bagi para pembaca. (2) Sebagai media pendidikan, karya sastra dapat dijadikan sebagai media untuk mendidik pembaca, dengan membaca sebuah karya sastra pembaca akan mendapatkan ilmu-ilmu baru di dalam karya sastra. Karena sejatinya, karya sastra adalah hasil dari pemikiran seorang pengarang yang didalamnya membahas mengenai berbagai aspek-aspek kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembaca. (3) Sebagai fungsi keagamaan, karya sastra dapat digunakan

untuk meningkatkan keimanan. Dalam karya sastra biasanya mengandung ajaran-ajaran agama yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para pembacanya.

B. Nonverbal

1. Pengertian nonverbal

Nonverbal adalah komunikasi yang digunakan selain dari kata-kata. Menurut Nurjanah (2019:37-38). Mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbal-nya saja, namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penguins simbol-simbol. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi. Nonverbal memiliki beberapa jenis yang berupa benda yang dapat dilihat dengan mata. Menurut Rustanta (2019:168) ada beberapa jenis komunikasi nonverbal, diantaranya adalah komunikasi artefaktual. Komunikasi artefaktual berbicara tentang pesan nonverbal yang dikomunikasikan melalui penampilan atau cara berpakaian dan artefak-artefak lain seperti kosmetik, aksesoris yang digunakan, mobil, tata letak rumah atau barang.

Nonverbal adalah salah satu cara mrnyampaikan maksud tanpa menggunakan kata-kata namun pesan yang disampaikan terlihat jelas. Menurut Kusumawati (2016:85) Non verbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (feed back) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah, gambar. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nonverbal adalah komunikasi yang bukan merupakan kata-kata penyampaian pesan nonverbal melalui berbagai media baik itu pakaian,

potongan rambut, symbol-simbol, kosmetik, aksesoris, mobil, tata letak rumah atau barang. komunikasi nonverbal dapat berupa lambing-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah, dan gambar. Dalam penelitian ini nonverbal yang akan diteliti adalah alat peraga ritual Gawai Dayak pada masyarakat Iban di Desa Laja Sandang Kecamatan Empanang Kecamatan Empanang.

2. Bentuk Nonverbal Ritual

Bentuk nonverbal merupakan wujud asli dari alat peraga dalam ritual yang dapat dilihat oleh indra pengelihatan hal ini sejalan dengan pendapat Zada (2020:116) Bentuk merupakan segala sesuatu wujud, rupa, bangunan atau gambarana tentang apa saja yang dapat dilihat dan dirasakan. Bentuk nonverbal adalah komunikasi segala sesuatu yang bukan berupa kata-kata, hal ini didukung oleh pendapat Kurniati (2016:13) Komunikasi nonverbal meliputi semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri seperti bagaimana kita mengucapkan kata-kata (volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan), dan benda-benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel). Dalam nonverbal ritual, bentuk nonverbal adalah alat ritual yang memiliki wujud dan dapat memberikan atau menimbulkan rasa estetis bagi yang melihatnya hal ini sejalan dengan pendapat Indrawan dkk (2021:47) Bentuk merupakan suatu perwujudan konkret dari objek secara visual yang tersusun dari kesatuan berbagai unsur atau elemen.

perlengkapan bentuk nonverbal ritual adalah sesuatu yang berupa benda, hal ini sejalan dengan pendapat Kuena (2015:181) mengatakan bahwa “ nonverbal dalam pelaksanaan ritual-ritual adat direalisasikan dalam bentuk perlengkapan/benda/barang. Perlengkapan/benda /barang yang dihadirkan dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara adat itu mengandung konsepsi-konsepsi yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna kepada orang lain”. Bentuk mengacu pada kenyataan, baik yang tampak secara konkret maupun kenyataan yang tidak dapat tampak secara konkret, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti yang

diceritakan dan dibaca dalam buku. Bentuk dalam semua kaitannya artinya pengaturan. Pengaturan yang dimaksudkan disini adalah perkara yang mendukung berjalannya suatu ritual. Perkara tersebut merupakan segala bentuk mulai dari awal hingga akhir ritual atau satu paket acara yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini bentuk konkret dari nonverbal ritual adalah alat peraga dalam ritual seperti pinang, sirih, gong, dan lain-lain. Sedangkan bentuk abstrak dalam penelitian ini adalah informan mengenai bentuk konkret alat peraga ritual.

3. Fungsi Nonverbal Ritual

Fungsi nonverbal merupakan manfaat atau kegunaan yang terdapat pada alat ritual yang telah diwariskan oleh para leluhur kepada keturunannya hal ini sejalan dengan pendapat Zada (2020:116) Fungsi berasal dari kata function dalam bahasa Inggris yang berarti sesuatu yang mengandung kegunaan atau manfaat. Kebudayaan dari masing-masing daerah memiliki peralatan yang bermacam-macam dan fungsi yang disepakati dalam masyarakat dan di pahami secara menyeluruh hal ini sejalan dengan pendapat Jauhari (2018:198) setiap hasil kebudayaan mempunyai bentuk, fungsi, dan makna baik hasil kebudayaan tertulis, lisan, setengah lisan, maupun bukan lisan. Sebuah upacara adat sebagai hasil kebudayaan apapun bentuknya apabila difungsikan dalam suatu masyarakat, maka akan menghasilkan makna.

Fungsi nonverbal dalam kebudayaan merupakan suatu kebutuhan dasar dalam melakukan ritual sehingga alat yang digunakan memiliki manfaatnya masing-masing. Fungsi kebudayaan merupakan salah satu bagian dari kehidupan yang diselenggarakan secara rutin sebagai bentuk komunikasi manusia dan wujud syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Palevi dkk (2016:4) Suatu kegiatan atau aktivitas tentunya memiliki sebuah fungsi tertentu apalagi jika kegiatan atau aktivitas tersebut sudah menjadi suatu budaya yang dimiliki oleh masyarakat maka

tentunya akan bermanfaat dan berguna bagi kehidupan masyarakat tersebut sehingga memiliki arti penting bagi kehidupan sosial masyarakat.

Fungsi nonverbal adalah untuk mengatur ketekunan manusia, mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku dengan manusia lainnya, hal ini sejalan dengan pendapat Rosana (2017:210) mengatakan bahwa “kebudayaan berfungsi mengatur agar manusia memahami bagaimana manusia harus bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masyarakat, sehingga segala ketentuan di dalam masyarakat diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal pada lingkungan tersebut. Masyarakat pun diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, agar semua dapat berjalan sesuai dengan harapan”. Fungsi suatu budaya dalam masyarakat untuk memenuhi kemampuan kebutuhan dasar dari suatu budaya. Dalam berbagai macam kegiatan tentunya suatu alat memiliki masing-masing manfaat sesuai dengan kesepakatan dan warisan leluhur, nonverbal ritual tentunya memiliki fungsinya masing-masing. Dalam penelitian fungsi yang ingin diketahui adalah fungsi dari nonverbal dalam ritual Gawai Dayak pada masyarakat Iban di Desa Laja Sandang Kecamatan Empanang Kabupaten Kapuas Hulu.

4. Makna Nonverbal Ritual

Nonverbal dalam ritual memiliki makna yang tentunya makna disetiap daerah berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan masyarakat. Menentukan makna nonverbal ritual memerlukan kemampuan otak dimana setiap makna akan menjadi masuk akal. Menurut Nurrahmi (2021:10) Membentuk makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan intergratif manusia, yaitu idrawinya, daya pikirnya, dan akal budinya. Makna yang diterapkan masyarakat pada setiap alat yang digunakan khususnya ritual menjadi perhatian khusus untuk identitas suatu kebudayaan. Hafid (2019:34) Pada dasarnya makna yang terkandung dalam simbol-simbol ritual menjadi acuan sikap dan perilaku manusia yang tidak terlepas dari

kehidupan masyarakat dengan orientasi kebudayaannya yang khas. Alat-alat ritual dimaknai oleh masyarakat sesuai dengan kesepakatan dan kebudayaan setempat, sama halnya dengan alat yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung makna sesuai kesepakatan yaitu bendera kuning adalah untuk orang meninggal, lampu merah yang maknanya berhenti, hijau maknanya berjalan.

Masyarakat memberikan makna pada setiap alat kebudayaannya tentunya memiliki makna yang memberi hal positif pada masyarakat itu sendiri yang akan ditruskan oleh generasi seterusnya. Menurut Taena (2011:54) Upacara yang dilakukan beberapa masyarakat di dunia memiliki berbagai makna dan simbol tersendiri masing-masing masyarakat sangat mempercayainya, karena hal tersebut dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi masyarakat pelaku. Pelaksanaan upacara pada berbagai masyarakat didasarkan pada pengetahuan dan tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Alat ritual memiliki maknanya masing-masing yang mengingatkan pada pelaku ritual pada kekuatan roh penguasa. Menurut Liza (2016:2) Dari alat ritual dapat dipahami memiliki makna tanda yang digunakan dalam proses berlangsungnya ritual. Sebuah ritual tidak terlepas dari pesan yang ingin disampaikan oleh masyarakat yang percaya dengan kekuatan roh penguasa (setan). **Makna** adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata dalam pemaknaan manusia dituntut untuk menggunakan kemampuan intergratif manusia yaitu memanfaatkan daya pikir dan akal budi. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol ritual menjadi acuan sikap dan perilaku manusia. Dalam penelitian ini makna yang ingin di deskripsikan adalah nonverbal dalam ritual Gawai Dayak pada masyarakat Iban di Desa Laja Sandang Kecamatan Empanang Kabupaten Kapuas Hulu.

C. Pengertian Ritual

Ritual merupakan salah satu cara masyarakat mempertahankan iman dengan kesakralan dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan sesuai

dengan warisan leluhur. Menurut Pattikawa (2016:11) Ritual adalah seperangkat tindakan yang mencoba melibatkan agama atau magis, yang diperkuat melalui tradisi. Para ahli seperti Arnold Van Gennep, Victor Turner, Clifford Geertz, Catherine Bell, Emile Durkeim dan Roy Rappaport, dalam melihat ritual lebih menekankan pada bentuk ritual sebagai suatu penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Intergrasi itu dikuatkan dan diabdikan melalui simbolisasi ritual. Jadi ritual bisa dikatakan sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan.

Masyarakat dalam menampilkan pertunjukan keercayaan dengan berbagai macam tradisi, salah satunya adalah dengan melaksanakan ritual. Menurut Idrawan dkk (2021:47) Istilah ritual digunakan untuk menyebutkan bentuk dari sebuah peristiwa atau serimonial dalam kegiatan keagamaan maupun berhubungan dengan kepercayaan dari sekelompok masyarakat. Ritual adalah kegiatan yang dianggap suci karna kesakralannya yang bisa dilakukan secara pribadi atau kelompok. Menurut Hadi (2013:17) mengatakan bahwa Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.

Kegiatan ritual dilangsungkan pada saat-saat tertentu sesuai kebutuhan dan jadwal yang ditentukan dimana kegiatan ritual diisi dengan doa, hiburan, dan lain-lain. Menurut Sutiko dkk (2020:12) Ritual atau upacara keagamaan biasanya dilakukan berulan-gulang, sama ada setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang sahaja. Bergantung kepada acaranya, ritual atau upacara keagamaan biasanya terdiri daripada kombinasi beberapa tindakan seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi,

berarak, seni drama suci, berpuasa, penyucian, bermeditasi dan bertapa. Ritual adalah seperangkat tindakan yang mencoba melibatkan agama atau magis, yang diperkuat melalui tradisi dengan karakteristik ritual sebagai aksi, ritual sebagai pertunjukan, ritual sebagai efektifitas, ritual sebagai keramat. Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci ritual telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keberadaan setiap individu maupun kelompok masyarakat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari ritual dan upacara-upacara musiman sangat mendominasi kehidupan manusia. Ritual merupakan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan jadwalnya masing-masing atau kegiatan musiman. Dalam ritual beberapa hal yang dilakukan seperti, berdoa, memberi sesaji, penyucian, bertapa dan lain-lain

D. Pengertian Gawai Dayak

Gawai dayak adalah upacara warisan dari leluhur suku dayak, momen ini merupakan menyampaikan rasa syukur dan gawai dayak adalah identitas kebudayaan suku dayak. Menurut Rivasintha dan Juniardi (2017:2) upacara Upacara Gawai Dayak adalah suatu tradisi yang dilakukan masyarakat Dayak sejak dahulu yang merupakan suatu kebudayaan yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Upacara Adat Gawai Dayak merupakan ungkapan rasa syukur atas keamanan, kesehatan, dan hasil panen yang melimpah, selain berusaha mencari terobosan baru sebagai usaha meningkatkan hasil pertanian pangan. Upacara Adat Gawai Dayak menjadi salah satu kegiatan budaya selain dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Dayak, sekaligus mempertegas identitas dan nilai-nilai budaya orang Dayak sebagai media pemahaman budaya bagi pihak lainnya. Gawai Dayak diharapkan menjadi fenomena budaya yang dapat menumbuhkan sikap mau menghargai perbedaan dan sensitivitas terhadap perbedaan

Salah satu tradisi adat Kalimantan adalah gawai dayak dimana kegiatan ini dilakukan secara kelompok di masyarakat. Menurut Syafrita dan Murdiono (2020:152) Gawai merupakan tradisi masyarakat suku Dayak Kalimantan. Kebudayaan Gawai merupakan salah satu dari berbagai macam kebudayaan

dan tradisi, adat istiadat dan ritual yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat suku Dayak Kalimantan. Selain itu Gawai pada masyarakat suku Dayak juga berguna untuk menjaga dan menciptakan rasa solidaritas antar sesama.

Acara gawai dayak masih dilestarikan hingga sekarang untuk mengenang warisan budaya nenek moyang menurut Elyta (2021:177-178) Festival Gawai Dayak adalah bagian dari kepercayaan nenek moyang yang dapat dilestarikan karena merupakan penghargaan terhadap nenek moyang. Makna lain adalah perlindungan terhadap alam. Alam tidak boleh dirusak tanpa tujuan yang jelas, mendoakan agar tanah subur, tidak ada gangguan hama pada tanaman panen dan sebagainya. Gawai Dayak memiliki kekuatan magis yang membuat setiap orang tertarik untuk berkumpul dan bertemu. Selain itu, Gawai Dayak juga dapat memeriahkan dan mempererat hubungan masyarakat Dayak. Singkatnya, Gawai Dayak adalah media untuk menghibur masyarakat dapat meningkatkan komunikasi masyarakat yang melibatkan diri dalam acara tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gawai dayak adalah tradisi yang dilakukan sejak dahulu untuk ungkapan rasa syukur atas keamanan, kesehatan, menciptakan rasa solidaritas, perlindungan terhadap alam, dan hasil panen. Gawai dayak menjadi menjadi upacara yang menjadi identitas suku dayak Kalimantan. Gawai Dayak memiliki kekuatan magis yang membuat setiap orang tertarik untuk berkumpul dan bertemu. Selain itu, Gawai Dayak juga dapat memeriahkan dan mempererat hubungan masyarakat Dayak. Singkatnya, Gawai Dayak adalah media untuk menghibur masyarakat dapat meningkatkan komunikasi masyarakat yang melibatkan diri dalam acara tersebut.

E. Pengertian Etnografi

Etnografi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani: “etnho”, yang berarti budaya dan “graphy” yang berarti deskripsi. Dengan demikian, secara etimologi, etnografi adalah deskripsi atau tulisan tentang suatu budaya atau individu atau kelompok. Deskripsi ini bersifat detail,

mendalam dan holistik yang dapat menggambarkan segala aspek budaya, seperti pola-pola perilaku verbal dan nonverbal, interaksi antara individu, pengalaman-pengalaman budaya, kepercayaan, sistem nilai, alat-alat atau artefak yang digunakan dalam keseharian antara lain pola pakaian, bangunan, dan berbagai media pelengkap hidup. Etnografi, ditinjau secara harfiah, berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (field work) selama sekian bulan atau sekian tahun. Penelitian antropologis untuk menghasilkan laporan tersebut begitu khas, sehingga kemudian istilah etnografi juga digunakan untuk mengacu pada metode penelitian untuk menghasilkan laporan tersebut.

Membahas tentang etnografi berarti membahas tentang budaya. Menurut Spradley (2006:3-4) Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan di antara makna yang diterima, banyak yang di sampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, di dalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka: dan etnografi selalu mengimplikasi teori kebudayaan. Etnografi membahas tentang kebudayaan suatu suku bangsa Menurut Endaswara (2017:7) Etnografi merupakan suatu kebudayaan suatu suku bangsa. Namun karena di dunia ini ada suku-suku bangsa yang kecil yang terdiri dari hanya beberapa ratus penduduk tetapi juga ada suku-suku bangsa yang besar yang terdiri dari berjuta-juta penduduk, maka sebuah etnografi sudah tentu tidak dapat mencakup keseluruhan dari suku bangsa yang besar.

Etnografi menjadi salah satu kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Menurut Romdhoni (2015:3) Etnografi merupakan kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Etnografi merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Bisa juga dipahami bahwa etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lokasi objek kajian dalam satu kurun waktu.. Dalam lama pendekatan etnografi membahas suatu budaya. Menurut widiani dan nurul (2016:88) etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat etnik yang mendeskripsi tentang suatu budaya atau individu atau kelompok secara detail, mendalam dan holistik yang dapat menggambarkan segala aspek budaya, seperti pola-pola perilaku verbal dan nonverbal, interaksi antara individu, pengalaman-pengalaman budaya, kepercayaan, sistem nilai, alat-alat atau artefak yang digunakan dalam keseharian antara lain pola pakaian, bangunan, dan berbagai media pelengkap hidup. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

F. Penelitian Yang Relevan

Relevan adalah hal-hal yang sejenis yang sering berkaitan dengan objek dalam konteks yang dapat dan berhubungan. Berdasarkan penelusuran pustaka pendidikan mengenai nonverbal dalam ritual pernah diteliti oleh: pertama, Rakhmat dan Fatimah merupakan mahasiswa/i Universitas Hasanuddin pada tahun 2016 dengan judul "*Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadandang Di Kabupaten Pinrang*". Adapun simpulan yang dilakukan Rakhmat dan Fatimah Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa makna pesan

simbolik nonverbal dalam Tradisi Mappadendang dalam pesta adat panen terdiri

Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Rakhmat dan Fatimah (2016) yaitu terletak pada objek penelitian. Rakhmat dan Fatimah menggunakan tradisi Mppadendang sebagai objek yang diteliti, sedangkan penulis menggunakan objek ritual Gawai Dayak. Adapun persamaan yaitu ada pada analisis nonverbal dalam ritual.

Nyoman Rika T Habu merupakan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo pada tahun 2016 dengan judul "*Makna Dan Nilai-Nilai Simbol Nonverbal Dalam Pelaksanaan Tumbilotohe Bagi Masyarakat Gorontalo*". Adapun simpulan yang dilakukan Rika yaitu makna dan nilai-nilai simbol nonverbal dalam pelaksanaan tumbilotohe yaitu Perangkat atau atribut adat memiliki makna simbol, dan nilai-nilai yaitu nilai intrinsik (kegunaan), dan nilai ekstrinsik (nilai budaya, nilai spritual/religius, dan nilai ekonomi) menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo.

Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh rika (2016) yaitu terletak pada objek penelitian Rika T Habu menggunakan pelaksanaan tumbilotohe sebagai objek penelitian. Sedangkan penulis menggunakan ritual Gawai Dayak sebagai objek penelitian. Adapun persamaan yaitu ada pada analisis nonverbal.